

Penerapan Terapi Murottal Al-qur'an pada Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat

Risma Amalia^{1*}, Rossy Rosnawaty¹, Ubad Badrudin¹

¹Prodi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan ,Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya 46191, Indonesia



SENAL: Student Health Journal

Volume 2No. 2 Hal 492- 497

©The Author(s) 2025

DOI: 10.35568/senal.v2i2.7344

Article Info

Submit : 01 Agustus 2025
Revisi : 05 September 2025
Diterima : 05 Oktober 2025
Publikasi : 06 November 2025

Corresponding Author

Risma Amalia*

rismaaamalia@gmail.com

Website

<https://journal.umtas.ac.id/index.php/SENAL>

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

P-ISSN : -

E-ISSN : 3046-5230

ABSTRAK

Halusinasi dapat terjadi pada 5 panca indera yaitu pendengaran, penglihatan, perabaan, pengecap, dan penciuman. Namun yang paling sering terjadi pada pasien skizofrenia adalah halusinasi pendengaran. Terapi murottal merupakan terapi menggunakan bacaan ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an, terapi tersebut dapat dilakukan dengan cara, membacanya, berdekatan dengannya, maupun mendengarkannya. Terapi murottal dapat memberikan stimulan yang baik terhadap otak, ketika seseorang mendengarkan ayat suci Al-Qur'an, hal tersebut dapat memberikan respons rileks, tenang, serta rasa nyaman. Tujuan: untuk melaksanakan asuhan keperawatan secara komprehensif pada Tn. T dengan masalah halusinasi pendengaran dengan penerapan terapi murottal al-qur'an. Hasil: Setelah diberikan terapi murottal al- qur'an selama 3 hari didapatkan tanda dan gejala halusinasi pada Tn. T berkurang, klien mulai bisa berkonsentrasi dan dapat berinteraksi dengan baik. Kesimpulan: Terapi murottal al-qur'an dapat membantu menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Saran: Diharapkan terapi ini dapat digunakan untuk membantu menurunkan tanda dan gejala pasien skizofrenia dengan gejala halusinasi.

Kata Kunci: Halusinasi; Terapi Murottal Al-qur'an; Skizofrenia .

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan respon maladaptif terhadap suatu stressor yang datang dari dalam maupun luar diri seseorang, yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada pola pikir, persepsi, perilaku dan perasaan yang tidak sesuai dengan norma atau budaya yang ada, serta gangguan pada fungsi fisik dan sosial yang menimbulkan terjadinya kesulitan dalam berhubungan sosial dan kemampuan untuk bekerja secara normal (Daulay dkk., 2021).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 menyebutkan prevalensi skizofrenia di dunia telah meningkat dari 40% menjadi 26 juta jiwa, sedangkan di Indonesia prevalensi skizofrenia meningkat menjadi 20% penduduk (WHO, 2021). Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebesar 2,3% sampai di tahun 2018 sebesar 9% dan menduduki peringkat 5 besar dalam peningkatan pasien orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) (Kandar, 2021).

Peningkatan jumlah gangguan jiwa di Jawa Barat sebanyak 63% pada tahun 2018 dengan klasifikasi gangguan jiwa ringan hingga berat (Risikesdas 2018). Di Jawa Barat terdapat dua Rumah sakit Jiwa yaitu Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat dan Rumah Sakit Jiwa Bogor. Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat merupakan rumah sakit tingkat III dan sebagai rumah sakit rujukan. Data yang tercatat sebanyak 1.949 kasus dan dalam periode bulan Januari sampai Desember tahun 2023 sebanyak 3.016 kasus (RSJ Provinsi Jabar, 2024). Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan perawat yang berada di rumah sakit jiwa provinsi Jawa Barat dan penderita gangguan jiwa paling banyak yaitu halusinasi.

Kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Orang yang mengalami gangguan dalam pikiran perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia disebut sebagai orang dengan gangguan jiwa (Nadek, 2019). Hal ini terjadi karena menurunnya semua fungsi kejiwaan yang menyebabkan manifestasi dari bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga ditemukan ketidakwajaran dalam bertindak.

Penyebab dari skizofrenia ini dapat dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu, faktor biologis, genetik dan psikososial. Seseorang yang mengalami skizofrenia biasanya akan mengalami tanda dan gejala seperti waham, bicara tidak teratur dan kekacauan yang menyeluruh. Namun, skizofrenia mempunyai gejala utama penurunan persepsi sensori yaitu halusinasi (Madepan, Sari, & Damayanti, 2021).

Menurut Sutinah, dkk (2020) halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan perubahan sensori persepsi yaitu merasakan sensasi palsu berupa

suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghidungan. Halusinasi dapat terjadi pada 5 panca indera yaitu pendengaran, penglihatan, perabaan, pengecap, dan penciuman. Namun yang paling sering terjadi pada pasien skizofrenia adalah halusinasi pendengaran.

Halusinasi pendengaran adalah suara-suara yang dirasakan tanpa ada stimulasi eksternal. Dimana cenderung dapat menyebabkan perilaku destruktif, seperti bunuh diri dan pembunuhan. (Dellazizzo et al., 2018). Sekitar 50% - 70% dari semua pasien yang terdiagnosa skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran (Brunelin et al, 2012).

Hasil penelitian menemukan bahwa 70% pasien dengan skizofrenia di Jawa Barat ditemukan prevalensi tertinggi ada pada gangguan halusinasi pendengaran (Risikesdas 2018). Halusinasi pendengaran membutuhkan penanganan yang baik sehingga seseorang dapat mengontrol dirinya dari dampak yang akan terjadi. Dampak yang terjadi pada seseorang dengan halusinasi pendengaran seperti hilangnya kemampuan mengontrol diri sehingga lebih mudah panik, histeris, kelemahan, ketakutan yang berlebih, perilaku yang buruk seperti melakukan hal berbahaya atau tindakan agresif sehingga beresiko untuk melukai dirinya sendiri dan sekitarnya (Harkomah, 2019 dalam Mister, dkk. 2022).

Keseriusan masalah disebabkan oleh isi halusinasi pendengaran yang dialami terkadang. Agar tidak terjadi dampak berkelanjutan kita perlu melakukan strategi pelaksanaan terhadap halusinasi.

Islam memerintahkan umatnya untuk senantiasa menjaga kesehatan jiwanya dengan menjaga hati sehingga fisik, mental, dan spiritualnya berkembang dengan baik. Hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh Rasulullah dalam sabdanya:

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ
{الشَّيْخَان}

Artinya “ Ingatlah, sesungguhnya dalam diri manusia ada segumpal darah yang apabila ia baik

maka baiklah seluruh jasad, dan bila ia rusak maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah itu adalah qolbu (hati) (HR. Bukhori Muslim).

Hadits di atas mengisyaratkan agar manusia senantiasa menjaga diri atau jiwa yang akan berimplikasi keselarasan antara fisik, jiwa, dan akal. Salah satu upaya dalam penjagaannya adalah dengan senantiasa menjaga ketenangan batin, jiwa dengan mendengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an sebagaimana telah dijelaskan di atas. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. Berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah- lahhati menjadi tentram”. (Qs: Ar-rad Ayat:28).

Penatalaksanaan dari halusinasi pendengaran yaitu menggunakan terapi farmakologi berupa penggunaan obat-obatan secara kimia yang bertujuan untuk mengontrol gejala psikosis dengan cepat karena melibatkan kerja neurontransmitter di otak. Penggunaan obat dalam jangka yang panjang dapat memberikan efek samping yang menyebabkan penderita skizofrenia menjadi malas minum obat. Efek samping diantaranya: adanya kekakuan pada lidah, penurunan motivasi, rasa tidak nyaman dalam tubuh, hipersaliva dan gejala Parkinson. Selain dengan cara farmakologi ada juga dengan melakukan pengobatan dengan cara nonfarmakologi pengobatan dengan yang lebih relatif murah selain itu manfaatnya juga tidak kalah jauh dari obat obatan. Pengobatan nonfarmakologi yang dimaksud bisa dengan terapi murottal al quran, terapi music klasik dan terapi okupasi aktivitas menggambar.

Salah satu terapi non farmakologis yang dapat membantu mengontrol halusinasi yaitu adalah terapi spiritual murottal. Terapi murottal merupakan terapi menggunakan bacaan ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an, terapi tersebut dapat dilakukan dengan cara, membacanya, berdekatan dengannya, maupun mendengarkannya (Aisyah, 2019). Terapi murottal dapat memberikan stimulan yang baik

terhadap otak, ketika seseorang mendengarkan ayat suci Al-Qur'an, hal tersebut dapat memberikan respons rileks, tenang, serta rasa nyaman.

Hasil penelitian Utomo (2021) tentang efektivitas terapi Qur'anic healing terhadap halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia, menunjukkan bahwa terapi murottal dapat membantu menurunkan skor halusinasi pada kelompok intervensi pasien skizofrenia sebanyak 18 orang, dengan diagnosa keperawatan halusinasi pendengaran. Penelitian lain yang dilakukan oleh Waja (2023) juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi setelah pemberian terapi audio murottal Al-Qur'an Terhadap Skor Halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran di Yayasan Mitra Mulia Husada Palembang.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penerapan tindakan kesehatan jiwa melalui proses keperawatan dengan menggunakan terapi modalitas yaitu terapi murottal al-qur'an sangat perlu dilakukan untuk tindak lanjut pencegahan halusinasi pada pasien Skizofrenia dikalangan keluarga dan masyarakat. Maka peneliti tertarik melakukan Asuhan Keperawatan Jiwa dengan penerapan Terapi Murottal Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran di Ruang Jalak Kiri Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

METODE

Studi kasus ini menggunakan pendekatan deskriptif pada pasien Skizofrenia dengan diagnosis halusinasi pendengaran di Ruang Ruang Jalak Kiri Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. Intervensi dilakukan berupa pemberian terapi Al-qur'an dengan cara, membacanya, berdekatan dengannya, maupun mendengarkannya selama 4 hari

HASIL

Tabel 1.1
Perbandingan sebelum dan sesudah diberikan terapi menggambar

Sebelum diberikan terapi murottal al-qur'an	Setelah diberikan terapi murottal al-qur'an
1. Klien suka mendengar suara bisikan – bisikan yang memanggil namanya	1. Klien sudah jarang mendengar bisikan- bisikan
2. Klien terlihat suka bicara sendiri	2. Bicara sendiri tampak berkurang
3. Klien cenderung tidak bisa berkonsentrasi dan sesekali mengalihkan pandangan matanya	3. Klien bisa berkonsentrasi
4. Klien terlihat sering melamun	4. Klien tampak tenang dan maubertatapan mata.
5. Klien tampak gelisah	

Setelah 4 hari dilakukan pemberian terapi murottal al-qur'an didapatkan hasil klien mengatakan “sudah jarang mendengar bisikan-bisikan”. Kemudian sudah tidak bicara sendiri dan lebih sering berinteraksi dengan orang lain, mulai bisa berkonsentrasi, klien kooperatif, mau bertatapan mata dan tampak tenang. Respon tersebut menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih positif dibandingkan sebelum diberikan terapi.

Berdasarkan pemaparan pembahasan diatas hal ini di dukung yang disampaikan pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Febrita Puteri Utomo et al., 2021) Dalam hal ini terapi murottal Al Qur'an telah menjadi bagian penting dari keperawatan pasien karena dapat mengatasi stress/kecemasan memberikan ketenangan pikiran serta jiwa pasien. Sedangkan menurut (Devita & Hendriyani, 2020) Membaca al-qur'an dapat menstabilkan getaran neuron.

PEMBAHASAN

Dalam pengelolaan kasus pada klien yaitu Tn. T dilakukan dengan memfokuskan pada pengkajian yang berkaitan dengan cara mengontrol halusinasi pendengaran dengan strategi pelaksanaan dari diagnosa, rencana, tindakan keperawatan sampai evaluasi dan menggunakan terapi murottal al-qur'an. Pembahasan berisi tentang analisis dari kasus

halusinasi pendengaran. Penulis membahas kesenjangan antara teori keperawatan dari para ahli yang sudah dirangkai oleh penulis dengan kenyataan yang terjadi selama mengelola klien di rumah sakit jiwa provinsi jawa barat selama 4 hari.

Berdasarkan pengkajian yang diperoleh dari pasien didapatkan hasil pada Tn. T mengatakan sering mengurung diri ditempat tinggalnya dikarena kan malu dengan kondisi klien saat ini yang tetap membuat klien sering berdiam diri dirumahnya, sering mondar mandir dan mendengar suara bisikan – bisikan yang memanggil namanya membuat klien merasa takut dan cemas ketika mendengar suara bisikan – bisikan tersebut. Keluarga klien juga mengatakan awalnya klien biasasaja, tetapi setelah di dahului nikah oleh adik perempuannya klien seperti mengalami gangguan jiwa. Hal ini ditandai dengan Klien terlihat suka bicara sendiri, tidak bisa berkonsentrasi, klien tampak gelisah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muhith (2013) dimana ada banyak faktor yang mengakibatkan seseorang mengalami skizofrenia salah satunya yaitu faktor psikologis, contohnya adanya penekanan pada seseorang, ditekan oleh orang tuanya, stres, hubungan keluarga yang tidak harmonis, bullying, yang mengakibatkan gangguan orientasi realistik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dengan teori Muhith (2013) dimana pasien mengalami skizofrenia karena faktor psikologis yaitu stress. Menurut Marsela & Dirdjo (2016) adapun tanda dan gejala halusinasi yaitu bicara, senyum sendiri, dan tertawa sendiri Tidak dapat dapat memusatkan konsentrasi/perhatian. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada kesamaan dengan teori Marsela & Dirdjo (2016) dimana klien mengalami gangguan halusinasi dengan gejala seperti bicara sendiri, tidak dapat dapat berkonsentrasi

Penulis melakukan implementasi selama 4 hari berturut-turut. Dengan memberikan terapi Pada masalah ini penulis melakukan strategi.

Pertemuan pertama yaitun Membina hubungan saling percaya, Mengidentifikasi halusinasi pasien (jenis, waktu, frekuensi, isi,

durasi, situasi dan respon), Membuat jadwal kegiatan harian.

Pertemuan kedua Mengajarkan pasien menghardik halusinasi terlebih dahulu, Menganjurkan terapi murottal al-qur'an dimasukan kedalam jadwal kegiatan harian.

Pertemuan ketiga Mengajarkan cara mengontrol halusinasi yang ketiga yaitu melakukan penkes kepatuhan minum obat, Memberikan terapi murottal al-qur'an.

Pertemuan keempat yaitu Mengajarkan cara mengontrol halusinasi yang keempat yaitu bercakap cakap, Memberikan terapi murottal al-qur'an.

Terapi murottal merupakan terapi menggunakan bacaan ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an, terapi tersebut dapat dilakukan dengan cara, membacanya, berdekatan dengannya, maupun mendengarkannya. Terapi murottal dapat memberikan stimulan yang baik terhadap otak, ketika seseorang mendengarkan ayat suci Al-Qur'an, hal tersebut dapat memberikan respons rileks, tenang, serta rasa nyaman.. Dari Analisa peneliti selama melakukan penerapan ditemukan ada faktor pendukung terhadap keberhasilan dalam melakukan penerapan tersebut diantaranya adalah responden memiliki keinginan dan kemauan untuk sembuh adanya kepatuhan responden diberikan terapi obat antipsikotik dan adanya dukungan dari orang terdekat atau keluarga.

Setelah 4 hari dilakukan pemberian terapi murottal al-qur'an didapatkan hasil klien mengatakan "sudah jarang mendengar bisikan-bisikan". Kemudian sudah tidak bicara sendiri dan lebih sering berinteraksi dengan orang lain, mulai bisa berkonsentrasi, klien kooperatif, mau bertatapan mata dan tampak tenang. Respon tersebut menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih positif dibandingkan sebelum diberikan terapi.

Berdasarkan pemaparan pembahasan diatas hal ini di dukung yang disampaikan pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Febrita Puteri Utomo et al., 2021) Dalam hal ini terapi murottal Al Qur'an telah menjadi bagian penting dari keperawatan pasien karena dapat mengatasi

stress/kecemasan memberikan ketenangan pikiran serta jiwa pasien. Sedangkan menurut (Devita & Hendriyani, 2020) Membaca al-qur'an dapat menstabilkan getaran neuron.

Telah banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa al-qur'an bermanfaat untuk pengobatan dan penyembuhan penyakit fisik dan kejiwaan. Seperti yang telah terbukti dalam penelitian ini bahwa membaca beberapa ayat al-qur'an efektif dalam mengontrol halusinasi pendengaran dan sebagai terapi dalam penatalaksanaan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Hasil penelitian lainnya yang sejalan yang dilakukan oleh Handayani, Rohmi, Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Untuk Respon Halusinasi. Hasil analisis didapatkan respon positif halusinasi pendengaran pasien skizofrenia sebelum dan sesudah diberikan terapi Al- Qur'a. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi Al-Qur'an terhadap respon halusinasi pendengaran pasien skizofrenia (Devita & Hendriyani, 2019). Penelitian ini juga di dukung (Klien et al., 2020).

Penerapan terapi murottal Al Qur'an sangat efektif di terapkan pada pasien dengan halusinasi pendengaran, di buktikan dengan hasil penerapan terapi murottal selama tiga hari kepada Tn. T mengalami respon positif yang sangat baik pada setiap harinya. Pasien menjadi lebih tenang, sudah tidak suka menyendiri, halusinasi sudah berkurang selain itu penerapan terapi ini juga didukung oleh beberapa jurnal yang menjelaskan bahwa terapi murottal Al Qur'an ini sangat efektif di terapkan pada pasien halusinasi pendengaran.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan pada Tn. T dengan intervensi pemberian terapi murottal al-qur'an terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi, maka dapat disimpulkan bahwa: Penulis mampu melaksanakan asuhan keperawatan secara komprehensif pada Tn. T dengan permasalahan Gangguan Halusinasi Pendengaran. dengan gejala halusinasi pendengaran.

Penulis mampu menerapkan Evidence Base Practice penerapan terapi murottal al-qur'an dalam mengontrol dan mengurangi halusinasi pada Tn. T dengan masalah skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

Penulis mampu menganalisis Evidence Base Practice terapi komplementer pada Tn. T dengan Gangguan Halusinasi Pendengaran.

SARAN

Bagi fakultas kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan kepastakaan bagi perpustakaan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya khususnya untuk fakultas kesehatan.

Bagi institusi pelayanan Kesehatan Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi saran terapi non-farmakologis bagi penderita gangguan persepsi sensoris: Halusinasi Pendengaran.

Bagi peneliti selanjutnya Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan pengalaman tentang terapi untuk menurunkan membantu mengontrol halusinasi, dan juga sebagai pembandingan untuk penelitian terapi non-farmakologis dalam pengobatan atau penatalaksanaan gangguan jiwa lainnya.

Bagi masyarakat Diharapkan bagi masyarakat khususnya untuk yang mempunyai keluarga dengan gangguan persepsi sensoris: Halusinasi Pendengaran untuk mencoba menerapkan terapi menggambar untuk membantu mengontrol halusinasi agar tidak perlu dirawat, karena sudah terbukti dengan penelitian ini dan juga beberapa penelitian yang lainnya juga bahwa terapi menggambar dapat membantu mengontrol halusinasi.

REFERENSI

Fitriani, R., Indriyani, P., & Sudiarto, S. (2020). Pengaruh terapi murrotal Al- Qur'an terhadap skor halusinasi Pada Pasien dengan halusinasi pendengaran. *Journal of Nursing and Health*, 5(1), 28-34.

Munawaroh, M., Susilowati, T., & Reknoningsih, W.

(2023). Penerapan Terapi Murattal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Skala Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 442-448.

Mahendra, S., Mualifah, L., & Pujiyanto, J. S. (2022). Penerapan Terapi Murottal Al Qur'an Terhadap Respon Halusinasi Pendengaran Di RSJD Surakarta. *SBY Proceedings*, 1(1), 522-530.

Refnandes, R., & Mellianti, Y. (2023). Terapi Murottal pada Halusinasi Pendengaran.

Rany, H. (2023). PENERAPAN TERAPI MUROTTAL DALAM ASUHAN KEPERAWATAN PADA Ny. M DENGAN RESIKO PERILAKU KEKERASAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ANDALAS KOTA PADANG (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).

Rahmawati, A. N., & Apriliyani, I. (2024). IMPLEMENTASI TERAPI MUROTTAL UNTUK PENDENGARAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(4), 1669-1678.

TAUFIK ABDULAH, S. A. L. I. M. (2024). PENERAPAN BERCAKAP-CAKAP DAN AKTIVITAS TERJADWAL: TERAPI AUDIO MUROTTAL AL-QUR'AN PADA PASIEN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI: HALUSINASI PENDENGARAN DI PUSKESMAS PURBARATU TASIKMALAYA (Doctoral dissertation, POLITEKNIK KESEHATAN TASIKMALAYA).